

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia diakui secara internasional melalui konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang hukum laut atau United Nations Convention on the Law of the Sea (UNCLOS) 1982 sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Luas perairan laut Indonesia diperkirakan mencapai 5,8 juta km² dan memiliki gugusan pulau-pulau sebanyak 17.508. Dengan luas perairan sebesar dua pertiga dari luas keseluruhan wilayah Indonesia, menjadikannya disebut juga sebagai salah satu negara maritim terbesar di dunia. Terlebih letak geografis Indonesia yang berada diantara dua benua yaitu benua Asia dan Benua Australia, sehingga Indonesia merupakan wilayah yang sangat strategis karena dilalui jalur perdagangan internasional baik dari laut maupun udara. Tentunya kondisi tersebut sangat menguntungkan bagi perkembangan negara baik segi perekonomian, sosial maupun politik.

Sejarah menuliskan peran laut sangatlah penting dalam mengantar perkembangan Indonesia. Julukan bangsa pelaut pun disematkan karena sejak dahulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang sudah biasa mengarungi lautan untuk saling berhubungan antar pulau satu dengan lainnya. Bukti-bukti tersebut dapat kita temukan pada relief-relief candi Borobudur dan situs peninggalan lainnya yang menggambarkan bagaimana perkembangan transportasi laut pada saat itu seperti perahu bercadik dan perahu layar memiliki peran besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan teknologi dalam perkapalan berkembang sangat pesat. Terutama setelah mendapat pengaruh asing. Seperti penggunaan layar sebagai penggerak mulai digantikan oleh mesin penggerak dan penggunaan beberapa material lain yang dianggap lebih unggul. Perkembangan ini juga mempengaruhi industri galangan kapal untuk memproduksi kapal sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Belum banyak yang mengetahui di Kota Batang, Jawa Tengah tepatnya di Desa Karangsari terdapat sentra industri galangan kapal yang masih mempertahankan kayu sebagai bahan baku utama dalam kegiatan memproduksi kapal. Industri yang sudah ada sejak lama ini terletak di sepanjang sungai Sambong yang bermuara ke pantai Sigandu. Sebagian besar industri tersebut masih dikelola secara swadaya oleh masyarakat dan beberapa dikelola oleh perusahaan perseorangan. Sejauh ini produksi kapal kayu di Kabupaten Batang berfokus pada pembuatan kapal penangkap ikan dan kapal phinisi untuk pelayaran. Pesanan pun datang dari berbagai wilayah nelayan di Indonesia bahkan hingga mancanegara. Seperti yang dikutip pada laman Kompas, tanggal 5 September 2016 “Bahkan dua hingga tiga tahun terakhir, banyak kapal buatan Batang dikirim ke Taiwan, Tiongkok dan Jepang. Mereka mengapresiasi kapal buatan kami.” Kata Slamet (GRE, 2016).

Pemanfaatan sumber daya pada industri galangan kapal kayu di Kota Batang yang ada saat ini dirasa kurang maksimal. Kegiatan industri kapal kayu yang hanya berfokus proses produksi sangat bergantung pada jumlah pesanan. Sehingga dampak positif dari kegiatan tersebut hanya dapat dirasakan oleh pelaku yang terlibat di dalam industri kapal kayu tersebut saja. Padahal dengan potensi yang sangat besar, seharusnya industri galangan kapal kayu di Kabupaten Batang dapat lebih dikenal dan lebih dimaksimalkan sebagai sarana menciptakan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat sekitar.

Salah satu potensi yang dapat dikembangkan yakni mengelolanya di bidang pariwisata. Seperti yang diutarakan Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo dalam kunjungannya ke sentra industri kapal kayu di Kota Batang pada Merdeka.com unggahan tanggal 31 Agustus 2017 “Ikan sudah melimpah di perairan, di darat ada pembuatan kapal, sekarang harus bisa menjadi tempat wisata agar yang dirumah juga merasakan manfaatnya” (Ibrahim, 2017). Sejalan dengan berlakunya pasar bebas ASEAN, dan dengan adanya pengembangan di sektor pariwisata diharapkan industri galangan

kapal kayu di Kota Batang siap menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dan dapat memberikan kontribusinya untuk meningkatkan pembangunan ekonomi di wilayah pesisir.

Salah satu upaya perancang untuk mengangkat sentra industri galangan kapal kayu agar lebih dikenal dan dapat menarik investor baik asing maupun lokal dapat diwujudkan dalam bentuk pengadaan gedung galeri, dimana di dalam gedung tersebut terdapat dua tujuan yaitu sebagai sarana promosi dan pengembangan di bidang kepariwisataan dapat tertampung dengan baik. Dengan melakukan pendekatan terkait berupa riset dan pengamatan lapangan, perancang berusaha menghadirkan desain gedung galeri khusus kapal kayu yang berkelanjutan dengan mengusung konsep arsitektur kontemporer dan diharapkan dapat menjadi ikon bagi Kota Batang sebagai kota sentra industri galangan kapal kayu.

1.2 Tujuan dan Sasaran

1.2.1 Tujuan

Menggal potensi dan permasalahan terkait dengan penyelenggaraan dan pengelolaan pada gedung galeri agar dapat dianalisis dan menghasilkan dasar-dasar dalam perencanaan dan perancangan Galeri Kapal Kayu di Kabupaten Batang sehingga mampu mawadahi hasil kreatifitas pengrajin Kapal Kayu di Kota Batang agar lebih dikenal dan membuka jalan di bidang komersil sekaligus pengembangan di bidang pariwisata.

1.2.2 Sasaran

Tersusunnya dasar-dasar perencanaan dan perancangan Galeri Kapal Kayu di Kota Batang sebagai acuan dalam proses perancangan yang sesuai dengan usulan konsep-konsep dan hasil analisa yang mendukung terwujudnya desain yang diharapkan oleh seluruh pihak.

1.3 Manfaat

1.3.1 Subyektif

Penulisan landasan program perencanaandan perancangan arsitektur Galeri Kapal Kayu di Kota Batang bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan mengikuti mata kuliah Tugas Akhir di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Sekaligus menjadi pegangan dan pedoman dalam perancangan Galeri Kapal Kayu di Kota Batang.

1.3.2 Obyektif

Penulisan landasan program perencanaan dan perancangan arsitektur juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dan pengembangan wawasan bagi mahasiswa, maupun pembaca mengenai program perencanaan dan perancangan arsitektur, khususnya mengenai Galeri Kapal Kayu di Kota Batang.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pembahasan dalam tulisan ini adalah menitikberatkan pada ilmu-ilmu dan informasi yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan bangunan Galeri Kapal Kayu di Kota Batang ditinjau dari disiplin ilmu arsitektur.

1.5 Metode Pembahasan

Metode yang digunakan dalam penulisan antara lain :

1.5.1 Metode Deskriptif

Metode deskriptif yaitu metode pengumpulan data dengan cara studi pustaka, studi literatur data survey seperti data observasi lapangan, data dari instansi terkait, wawancara dengan nara sumber dan browsing internet.

1.5.2 Metode Dokumentatif

Metode dokumentatif yaitu pengambilan data dengan cara pendokumentasian data menjadi bahan-bahan penyusunan tulisan ini. Pendokumentasian berupa foto dan gambar-gambar lain yang memperjelas informasi yang ingin disampaikan.

1.5.3 Metode Komparatif

Metode komperatif yaitu dengan mengkomparasikan data-data yang didapat dari studi banding terhadap bangunan galeri sejenis yang sudah terlebih dahulu ada. Dari data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan diidentifikasi dan dianalisa untuk memperoleh hasil atau gambaran mengenai karakteristik dan kondisi yang ada sehingga dapat tersusun Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur bangunan Galeri Kapal Kayu di Kota Batang.

1.6 Sistematika Pembahasan

Kerangka bahasan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Tugas Akhir dengan Judul Galeri Kapal Kayu di Kota Batang adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Membahas mengenai latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, metode penulisan dan sistematika bahasan yang mengungkapkan permasalahan secara garis besar serta alur pikir dalam menyusun Landasan Program Perencanaan dan Perancangan (LP3A).

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Membahas mengenai literatur tentang tinjauan umum gedung galeri di Indonesia, tinjauan perkembangan kapal kayu di Indonesia, tinjauan galeri kapal kayu, tinjauan penekanan desain arsitektur kontemporer, tinjauan studi banding dan kesimpulan dari studi banding.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Mengulas mengenai tinjauan umum Kabupaten Batang meliputi data-data fisik dan non fisik seperti letak geografi, iklim demografi, kebijakan tata ruang wilayah di Kota Batang, tinjauan umum mengenai industri Kapal Kayu di Kota Batang dan tinjauan umum mengenai Pantai Sigandu di Kota Batang.

BAB IV KESIMPULAN, BATASAN, DAN ANGGAHAN

Membahas mengenai kesimpulan yang telah didapat di dalam LP3A ini serta mengenai batasan-batasan dan anggapan berdasarkan data yang di dapat sebagai perencanaan dan perancangan.

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

Berisi tentang kajian maupun analisa perencanaan yang berkaitan dengan pendekatan aspek fungsional, aspek kinerja, aspek teknis, aspek kontekstual dan aspek arsitektural.

BAB V PROGRAM DASAR PERENCANAAN

Berisi tentang dasar-dasar perencanaan meliputi program ruang dan tapak terpilih dan pembahasan mengenai konsep yang akan ditekankan dalam perencanaan, termasuk program dan persyaratan perencanaan Galeri Kapal Kayu di Kota Batang dengan konsep arsitektur kontemporer.

1.7 Alur Pikir

